

DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI GAMPONG UJONG TANOH KECAMATAN KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN

Mira Yulia^{1*}, T. Alamsyah², Onetusfifi Putra³, Darmawan⁴, Safrizal⁵

Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh,^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author : mirayulia788@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan buang air besar sembarangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis cross-sectional. Seratus sepuluh warga Desa Ujong Tanoh menjadi sampel. Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (nilai-p = 0,000, $p < 0,05$), sikap (nilai-p = 0,004, $p < 0,05$), tradisi (nilai-p = 0,000, $p < 0,05$), dan sarana dan prasarana (nilai-p = 0,000, $p < 0,05$) dalam kaitannya dengan perilaku buang air besar di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan. Disarankan agar tenaga kesehatan tetap menjaga tingkat pendidikan, pembinaan, dan pengawasannya saat ini bagi seluruh masyarakat di wilayah operasional Puskesmas Kabupaten Kota Bahagia. Dengan distribusi yang merata, kita dapat mengakhiri praktik buang air besar sembarangan, yang akan meningkatkan kesehatan masyarakat dan, lebih jauh lagi, taraf hidup semua orang. Agar program ini berhasil, masyarakat harus dilibatkan. aparat desa dan puskesmas tentang pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : pengetahuan, perilaku buang air besar, sarana dan prasarana, sikap, tradisi

ABSTRACT

This study aims to identify factors that cause open defecation. This study uses a quantitative approach by conducting a cross-sectional analysis. One hundred and ten residents of Ujong Tanoh Village were sampled. Univariate and bivariate analysis were used for data analysis. The results showed a relationship between knowledge (p -value = 0.000, $p < 0.05$), attitude (p -value = 0.004, $p < 0.05$), tradition (p -value = 0.000, $p < 0.05$), and facilities and infrastructure (p -value = 0.000, $p < 0.05$) in relation to defecation behavior in Ujong Tanoh Village, Kota Bahagia District, South Aceh Regency. It is recommended that health workers maintain their current level of education, guidance, and supervision for all communities in the operational area of the Kota Bahagia Regency Health Center. With an even distribution, we can end the practice of open defecation, which will improve public health and, furthermore, everyone's standard of living. In order for this program to be successful, the community must be involved. village officials and health centers about the importance of maintaining a clean and healthy lifestyle.

Keywords : knowledge, attitudes, traditions, facilities and infrastructure, defecation behavior

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat (Aulia, et al., 2021). Sanitasi lingkungan mencakup pengelolaan air limbah domestik, sampah, dan limbah padat lainnya (Otaya, 2022). Salah satu aspek sanitasi lingkungan yang penting adalah pengelolaan pembuangan tinja (*feses*) manusia. Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber penularan penyakit menular seperti diare, kolera, dan tipus (Dewi & Nahara, 2019).

Hal ini terjadi karena tinja manusia mengandung mikroorganisme *patogen* yang dapat mencemari air, tanah, dan makanan jika terbuang sembarangan ke lingkungan (Lestari, 2019). Oleh karena itu, salah satu cara pembuangan tinja yang sehat adalah dengan

menggunakan jamban atau kakus. Di jamban, orang mungkin menemukan jongkok, tempat duduk dengan leher angsa, atau cemplung tanpa leher angsa, serta unit untuk mengumpulkan kotoran dan air untuk tujuan pembersihan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Agar tidak langsung terbuang ke lingkungan, jamban sebaiknya terhubung dengan tangki septik sehingga tinja dapat melalui proses pengolahan terlebih dahulu sebelum dibuang (Pertiwi & Sari, 2022).

Selain itu, solusi lain adalah dengan membangun sistem pembuangan tinja terpusat yang terhubung dengan instalasi pengolahan air limbah sebelum dibuang ke badan air. Penegakan aturan terkait pembuangan tinja yang aman bagi lingkungan juga diperlukan agar sanitasi pembuangan tinja di masyarakat dapat lebih terjaga (Ningsih, 2021). Pengelolaan pembuangan tinja yang baik, lingkungan menjadi lebih sehat dan bebas dari penyakit. WHO melaporkan bahwa 3.400.000 orang meninggal setiap tahun karena penyebab yang berhubungan dengan air, dengan diare menjadi penyebab utama kematian (Aryadita, Ningrum, & Ririanty, 2022). Kesulitan dalam pembangunan sanitasi adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar sembarangan. Dengan 9,36%, atau lebih dari 25 juta orang, saat ini mempraktikkan BAB, Indonesia adalah negara terbesar kedua di dunia, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020). Menurut Dinas Kesehatan Aceh, 92% warga Aceh Selatan masih buang air besar sembarangan, dan angka keluarga yang buang air besar sembarangan (BABS) di provinsi Aceh mencapai 20,61% pada tahun 2020. Jumlah penduduk dari 18 kabupaten di Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 237.376 jiwa, menurut profil kesehatan tahun 2023. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2023, 72,26 persen rumah tangga memiliki akses toilet, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk berbagi dengan orang lain (Dinkes, 2023).

Tujuan dari inisiatif promosi kesehatan pemerintah daerah adalah untuk membangun komunitas di mana semua penghuninya sehat jasmani dan rohani, memiliki akses ke layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas tinggi, dan secara aktif terlibat dalam menjaga gaya hidup sehat. Hal ini akan memungkinkan pemerintah mencapai tujuannya untuk mencapai kesehatan masyarakat yang optimal (Metasari et al., 2023). Namun, tampaknya buang air besar masih merupakan praktik yang merongrong upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Secara khusus, dari 213 kepala keluarga di Kelurahan Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, 134 memiliki jamban dan 79 (atau 37,08 persen) belum (Kantor Keuchik Kelurahan Ujong Tanoh, 2024).

Sejumlah masyarakat di daerah tersebut masih melakukan BABS di sekitar masyarakat, sungai, dan persawahan, menurut wawancara dengan kepala desa Desa Ujong Tanoh di Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Individu dari segala usia, dari anak-anak dan remaja hingga orang dewasa, terlibat dalam perilaku BABS. Lokasi BABS umumnya berada di semak-semak, kolong jembatan, tepi sungai, maupun lahan kosong tak terawat di sekitar permukiman warga. Menurut Kepala desa Gampong Ujong Tanoh menyatakan perilaku BABS tersebut dilakukan lantaran banyak rumah tangga yang belum memiliki jamban sendiri dan akses terhadap fasilitas sanitasi dasar yang terbatas di desa ini.

Hasil observasi dan wawancara kepala keluarga di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia diperoleh hasil bahwa, Di sisi lain, ada yang berpandangan bahwa sungai dapat melayani masyarakat dengan baik karena menghilangkan kebutuhan akan septic tank, yang merupakan pilihan terakhir untuk pembuangan limbah. Tidak semua orang memiliki akses ke jamban, sehingga beberapa orang masih menggunakan BAB. Di sisi lain, beberapa individu memang memiliki jamban dan masih menggunakan BAB. Hal ini membuat mereka lebih mungkin terkena infeksi yang menyebabkan diare. Kontaminasi tinja di udara dapat menyebabkan diare dan radang paru-paru pada balita. Jika Anda buang air besar sembarangan ke sungai, Anda berisiko tertular penyakit tersebut *Escherichia coli*. Ini adalah penyakit yang menyebabkan diare pada manusia. Dehidrasi berikut, yang dapat menyebabkan

berbagai masalah kesehatan sebagai akibat dari kondisi tubuh yang memburuk (Mega & Yusuf, 2024).

Kehadiran sungai di daerah tersebut membuat BABS lebih mudah dilakukan, dan tekniknya sendiri memiliki sejarah yang kaya dan bertingkat. Penduduk setempat juga berpandangan bahwa menggunakan sungai sebagai BAB lebih nyaman daripada menggunakan toilet di rumah. Kurangnya akses ke fasilitas toilet yang layak di rumah, yang disebabkan oleh kendala keuangan yang menghambat pembangunan toilet keluarga, menjadi alasan lain mengapa individu melakukan BABS (Febriani et al., 2016).

Perilaku buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat tentang jamban yang benar serta kondisi lingkungan fisik di sekitar permukiman (Rizal et al., 2023). Semakin rendah pengetahuan masyarakat tentang jamban dan manfaatnya, serta semakin buruk kondisi lingkungan fisik yang minim fasilitas sanitasi, jadi, semakin besar kecenderungan individu untuk lalai buang air besar (Widayalina, 2019). Temuan dari studi sebelumnya oleh Amelia dkk. (2022) menunjukkan korelasi antara perspektif dan perilaku BABS. Penelitian oleh Talakua dkk. (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS terkait kepemilikan jamban. Sari dan Sudiadnyana (2021) menemukan hubungan yang tinggi antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku BABS, dengan nilai 0,000, sedangkan temuan lain menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dan perilaku BABS (Aulia et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan buang air besar sembarangan.

METODE

Menggunakan desain *cross-sectional* sebuah studi di mana variabel dan pengaruhnya dipantau secara bersamaan-pendekatan penelitian kuantitatif ini merupakan survei analitis. Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor yang menyebabkan buang air besar sembarangan. Seluruh 889 penduduk Gampong Ujong Tanoh pada tahun 2024 merupakan penduduk studi di Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 90 orang dari Kecamatan Gampong Ujong Tanoh Kota Bahagia. Responden harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain berusia minimal 25 tahun dan berdomisili di kabupaten tersebut. Data yang digunakan adalah data primer yaitu tanggapan terhadap kuesioner yang memuat informasi identitas responden serta pengetahuan, sikap, adat istiadat, serta sarana dan prasarana yang berkaitan dengan buang air besar sembarangan. Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk analisis data. Dalam penelitian ini, uji chi-square digunakan sebagai uji statistik untuk membuktikan hipotesis.

HASIL

Usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan peserta termasuk di antara poin data yang dikumpulkan dari survei ini. Berdasarkan tanggapan terhadap survei, kami dapat mengumpulkan informasi tentang responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 31-39 (38 dari total 92,2%), diikuti oleh mereka yang berusia antara 22-30 (28 dari 92,1%), dan terakhir, mereka yang berusia antara 40 dan 48 (24 dari 92,7%). Sebanyak 61 responden (67,8% dari total) adalah perempuan, sedangkan 29 responden (32,2%) adalah laki-laki. Dari total jumlah responden, 60 (atau 66,7%) masuk dalam kategori menengah, 25 (atau 27,8%) ke dalam kategori dasar, dan 5 (atau 5,6% ke dalam kategori universitas) ke dalam kategori keseluruhan pendidikan akhir responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur Responden		
	22 - 30 Tahun	28	31.1
	31 - 39 Tahun	38	42.2
	40 - 48 Tahun	24	26.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	32.2
	Perempuan	61	67.8
3	Tingkat Pendidikan		
	SD/SMP	25	27.8
	SMA/MA	60	66.7
	Perguruan Tinggi	5	5.6

Hasil Univariat

Tabel berikut menampilkan temuan yang menunjukkan distribusi responden sesuai dengan pemahaman mereka tentang perilaku BABS:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan			
1.	Rendah	34	37,8
2.	Tinggi	56	62,2
Sikap			
1.	Buruk	52	57,8
2.	Baik	38	42,2
Tradisi			
1.	Kurang Baik	47	52,2
2.	Baik	43	47,8
Sarana dan Prasarana			
1.	Tidak Ada	51	56,7
2.	Ada	39	43,3
Perilaku BABS			
1.	Tidak Ada	37	41,1
2.	Ada	53	58,9

Sebanyak 56 responden (62,2%) tergolong berpengetahuan tinggi, dan 34 responden (37,2%) tergolong kurang berpengetahuan. Dari peserta yang mengikuti survei, 52 (atau 57,8%) memiliki sikap negatif, sedangkan 42,2% memiliki sikap positif. Terdapat 47 responden (52,2%) yang masuk dalam kategori perilaku BABS yang "kurang baik", dan 43 responden (47,8%) yang masuk dalam kelompok "baik". Temuan dari pertanyaan survei tentang infrastruktur dan fasilitas yang sudah tersedia Dari peserta yang mengikuti survei perilaku BABS, 51 (56,7%) mengatakan tidak memiliki infrastruktur atau fasilitas apa pun, sedangkan 43 (43,3%) mengatakan memiliki. Seratus tiga puluh tujuh orang (41,1%) yang dilaporkan tidak buang air besar sembaranga, sedangkan yang melakukan BABS di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia, yaitu sebanyak 53 orang (58,9%).

Hasil Bivariat

Tabel 3. Hasil Bivariat Perilaku BABS di Gampong Ujong Tanoh

No	Variabel	Perilaku BABS				Nilai P Value	Odds Ratio (CI 95%)
		Ada		Tidak Ada			
		n	%	n	%		
Pengetahuan							
1	Rendah	27	79,4	7	20,6	0,00	17,743 (< 0,05)
2	Tinggi	10	17,9	46	82,1		
Sikap							
1	Buruk	28	53,8	24	46,2	0,004	3,759 (< 0,05)
2	Baik	9	23,7	29	76,3		
Tradisi							
1	Kurang	36	76,6	11	23,4	0,00	137,45 (< 0,05)
2	Baik	1	2,3	42	97,7		
Sarana dan Prasarana							
1	Tidak ada	36	70,6	15	29,4	0,004	91,200 (< 0,05)
2	Ada	1	2,6	38	97,4		

Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, terdapat korelasi antara pengetahuan responden dengan perilaku BABS, yang ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,00, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Odds ratio sebesar 17,743 dengan rentang keyakinan 95% juga dihitung dengan menggunakan metode statistik. Oleh karena itu, responden dengan pemahaman yang buruk 18 kali lebih mungkin untuk terlibat dalam BAB dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan yang kuat. Terdapat hubungan antara sikap responden dengan perilaku BABS di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, yang ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Rasio odds, dengan rentang kepercayaan 95%, juga ditetapkan menjadi 3,759 menggunakan metode statistik. Oleh karena itu, aman untuk mengatakan bahwa kemungkinan BABS empat kali lebih tinggi di antara mereka yang berpandangan negatif daripada di antara mereka yang berpandangan baik.

Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, terdapat korelasi antara praktik adat responden dengan perilaku BABS, seperti yang ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, dengan interval kepercayaan 95%, perhitungan statistik menghasilkan rasio odds sebesar 137,455. Oleh karena itu, aman untuk mengatakan bahwa orang dengan tradisi yang kuat 137 kali lebih mungkin untuk tidak melakukan BAB dibandingkan mereka yang memiliki tradisi yang lebih lemah. Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, sarana dan prasarana responden dikorelasikan dengan perilaku BABS, seperti yang ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,000, yaitu kurang dari $\alpha = 0,05$. Odds ratio sebesar 91,200 dengan rentang keyakinan 95% juga dihitung dengan menggunakan metode statistik. Responden yang kekurangan sarana dan prasarana menghadapi risiko yang 91.200 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki sumber daya tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, ditemukan korelasi antara pengetahuan responden terhadap BABS dengan perilakunya dengan uji statistik menggunakan analisis Chi-square. Nilai P ditetapkan menjadi 0,00, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Menurut Sucipto (2020), terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Nilai OR yang dihitung sebesar 3,091 menunjukkan bahwa kemungkinan memiliki BABS tiga kali lebih tinggi bagi mereka yang memiliki pengetahuan buruk dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan tinggi. Penyelidikan menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki akses jamban buang air besar di mana saja, bahkan di sungai, karena tidak mengetahui keuntungan dari fasilitas tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Anzelina dkk. (2022) membantah hipotesis bahwa BAB dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan. Saya tidak tahu apakah itu karena tidak ada yang mau mendengar betapa pentingnya memiliki toilet yang bersih untuk keluarganya dan bahaya penyakit akibat buang air besar, atau jika beberapa orang mengetahuinya tetapi belum menemukan caranya. mempraktikkannya. (Kamalizaman, Nurfatia, dan Harnani, 2022).

Responden yang saat ini BAB di sungai dapat mengubah perilaku mereka jika mereka mendapatkan akses ke informasi berkualitas tinggi. Beberapa elemen, termasuk sumber informasi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan, dapat memengaruhi pengetahuan yang tinggi. Tingkat pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber, termasuk keluarga, komunitas, profesional kesehatan, dan media cetak.

Jika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi, kemungkinan besar mereka akan berperilaku baik. Ini karena pengetahuan, juga dikenal sebagai kemampuan kognitif, merupakan domain penting dalam menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Banyak responden yang masih asing dengan istilah "basic area bowel movement" (BABS), menurut pengamatan lapangan. Tidak semua responden mengetahui ciri-ciri yang harus ada pada jamban keluarga agar dianggap sehat, seperti apakah memiliki lantai kedap air, tidak beratap, dinding lemah, lantai anti selip, SPAL (saluran pembuangan air limbah), dan jarak antara septic tank dengan sumber air. Tingkat pendidikan di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, mengungkapkan minimnya pemahaman informasi masyarakat. Sehingga mereka yang kurang memiliki pengetahuan tidak menyadari risiko yang terkait dengan BABS, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit lingkungan.

Perilaku seseorang yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk tindakan bab sembarangan, dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengetahuannya, yang merupakan komponen fundamental dari pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik tentang seseorang, wawasan yang luas, dan pemahaman pro dan kontra dari suatu tindakan juga merupakan aspek penting dari perilaku ini.

Hubungan Faktor Sikap dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji Chi-square yang menunjukkan nilai P sebesar 0,004 (kurang dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sikap responden dengan perilaku BABS di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan. Prevalensi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) berkorelasi dengan frekuensi kepemilikan toilet yang sehat (Putra & Dewi, 2022). Orang yang jambannya tidak memenuhi standar memiliki kemungkinan 3.617 kali lebih besar untuk terlibat dalam BAB, menurut nilai OR (3.617). Berdasarkan temuan yang diperoleh dengan nilai PR sebesar 2,00, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk. (2018) yang menetapkan hubungan antara sikap dan buang air besar sembarangan (BABS), khususnya yang berkaitan dengan status ODF (Bebas Buang Air Besar Sembarangan). Dengan kata lain, komunitas yang telah mencapai sebutan "Bebas Buang Air Besar Sembarangan" (ODF) dua kali lebih mungkin memiliki pola pikir ini. Seberapa sering orang menggunakan kamar kecil sangat dipengaruhi oleh pola pikir mereka. (Wahyudi, Radifa, dan Sari, 2021). Cara orang-orang di Gampong Ujong Tanoh merasakan BABS mungkin berpengaruh pada cara mereka bertindak. Pengetahuan dan perilaku sama-sama

berperan dalam membentuk sikap. Dengan demikian, individu harus terbiasa menggunakan BABS di kamar kecil, karena masih banyak yang tidak menggunakannya dengan benar dan peningkatan buang air besar yang sembarangan mengancam kesehatan manusia dan lingkungan jika sikap yang meningkat ini tidak dibarengi dengan tindakan nyata. Pengetahuan dan perilaku sama-sama berperan dalam membentuk sikap. Akibatnya, masyarakat harus terbiasa menggunakan jamban dengan baik dan mempraktikkan kebersihan buang air besar yang baik jika peningkatan sikap tersebut tidak dibarengi dengan tindakan nyata untuk mencegah bahaya terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan (Pertiwi, Rahardjo & Nurjazuli, 2018).

Jika warga Gampong Ujong Tanoh memiliki akses ke fasilitas seperti jamban yang dilengkapi septic tank atau mendapat dukungan dari orang yang mereka cintai dan tokoh masyarakat, mereka dapat mengubah sikap negatif mereka menjadi perilaku positif. Karena manusia telah menjaga kebersihan lingkungan dengan menggunakan jamban untuk buang air besar. Untuk mengubah pandangan buruk orang, kita perlu menunjukkan kepada mereka bagaimana mengubah sikap positif mereka, seperti menggunakan toilet yang benar, di semua tempat, dari rumah hingga kota kecil.

Penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang menyadari pentingnya memiliki toilet bersih di rumah untuk mencegah penyebaran penyakit; hal ini disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, antara lain kurangnya inisiatif pribadi dan kurangnya penguatan dari puskesmas atau tokoh masyarakat. (Babar dkk., 2015). Di sini, akan lebih tepat bagi Puskesmas untuk menjadi katalisator kesadaran masyarakat terhadap BABS, dengan harapan masyarakat akan lebih menerima gagasan untuk melakukan perubahan positif dari bab ceroboh pertama menjadi bab penjelajahan yang sehat.

Hubungan Faktor Tradisi dengan Perilaku BABS

Diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara tradisi responden dengan perilaku BABS di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, karena hasil uji statistik menggunakan analisis Chi-square menunjukkan bahwa nilai P adalah 0,000, yaitu kurang dari $\alpha = 0,05$. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Hayana dkk. (2018), yang menggunakan uji Chi-square untuk menemukan nilai P sebesar $0,022 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di Desa Tanjung Medang, Kecamatan Rangkang, Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat hubungan antara tradisi dan perilaku bab ceroboh. Penelitian tentang kepemilikan jamban sehat pada masyarakat pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna dilakukan oleh Suryani, Hendriyadi, dan Sunarti (2020), dan temuannya serupa dengan penelitian ini. Nilai p sebesar 0,007 menunjukkan hubungan yang signifikan antara tradisi dan perilaku BABS, menurut data.

Berbeda dengan perilaku aktif, yang dinamis dan selalu berubah, praktik tradisional bersifat statis dan tidak berubah. Kebanyakan orang dalam komunitas terlibat dalam BABS karena menurut mereka itu lebih sederhana dan lebih realistis daripada opsi lain. BABS agar bisa mendarah daging dalam identitas masyarakat dan budaya leluhur. Mengubah kebiasaan yang sudah lama ada bukanlah hal yang mudah. Setelah latihan menjadi kebiasaan, mematahkannya mungkin tampak seperti menginjak es tipis. Lagi pula, ketika sesuatu tertanam dalam budaya kita, itu secara alami menjadi kebiasaan.

Para peneliti telah lama berasumsi bahwa tingkat keuangan masyarakat yang secara historis rendah menjadi penyebab praktik penggunaan sungai untuk MCK (mandi, mencuci, dan jamban). Karena pemerintah menyediakan septic tank dan jamban, beberapa desa yang sebelumnya mengandalkan sungai sebagai toilet kini disiram dengan kenyamanan modern. Selain itu, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kebiasaan individu mempraktikkan BAB.

Hubungan Faktor Sarana dan Prasarana dengan Perilaku BABS

Di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, ditemukan korelasi antara sarana dan prasarana responden dengan perilaku BABS dengan uji statistik menggunakan analisis chi-square, dengan nilai P sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Radifa dkk. (2021), yang menunjukkan korelasi antara kepemilikan toilet yang sehat dan BABS, atau perilaku buang air besar yang sembrono. Rasio odds sebesar 3.617 menunjukkan adanya peningkatan risiko BABS sebesar 3.617 kali lipat bagi mereka yang kondisi toiletnya tidak memenuhi kriteria (Suryani, Hendriyadi & Sunarti, 2020). Kepemilikan jamban yang higienis berpengaruh pada perilaku buang air besar sembarangan (BABS), menurut Barliansyah, Efendi, dan Syamsul (2019). Dengan nilai Exp (B) sebesar 3.970, kami dapat menyimpulkan bahwa mereka yang memiliki akses ke jamban bersih 3.970 kali lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam BAB dibandingkan mereka yang tidak. Dalam kasus ketika toilet yang tidak bersih atau kurangnya akses ke toilet menyebabkan kebiasaan buang air besar yang tidak sehat.

Ketika masyarakat tidak memiliki sarana dan prasarana BAB, hal tersebut dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Misalnya, ketika orang buang air besar di luar area yang ditentukan, seperti di kebun atau sungai, hal itu dapat merugikan orang lain, berbau tidak sedap, bahkan menyebabkan penyakit seperti diare. Tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh metode, kata Radifa, Sari, dan Wahyudi (2021). Jamban dan fasilitas kesehatan lainnya dipandang sebagai komponen yang mendorong perilaku berperilaku baik dalam penelitian ini.

Ada kemungkinan bahwa penduduk Gampong Ujong Tanoh harus menggunakan BABS di sungai karena banyak responden tidak memiliki jamban yang memenuhi standar yang diperlukan. Ketika individu dalam komunitas memiliki jamban yang tidak bersih—yang tidak permanen, tersumbat, atau tidak memiliki saluran tangki septik—hal itu membuat orang enggan menggunakan jamban mereka sendiri, dan mereka akhirnya buang air besar di sungai atau tempat terlarang lainnya. Para peneliti berasumsi bahwa individu berpenghasilan rendah seringkali tidak membuat fasilitas toilet; sebaliknya, mereka menunggu subsidi pemerintah untuk mendanai pembangunan toilet keluarga. Kebanyakan orang menghasilkan cukup uang dengan bekerja sebagai petani dan pekebun. Untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses ke jamban yang aman di rumah dan bahwa pemerintah menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk memantau dan membangun jamban pribadi, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang determinan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Gampong Ujong Tanoh, Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS, yang ditunjukkan oleh nilai P-Value = 0,000 dan OR = 17,743. Kedua, sikap juga memiliki hubungan dengan perilaku BABS, dengan nilai P-Value = 0,004 dan OR = 3,759. Ketiga, tradisi berperan penting dalam perilaku BABS dengan nilai P-Value = 0,000 dan OR = 137,455. Terakhir, sarana dan prasarana juga berhubungan dengan perilaku BABS, dengan nilai P-Value = 0,000 dan OR = 91,200.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah

memberikan bimbingan dan saran berharga, serta kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Kami juga mengapresiasi dukungan dari keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dorongan selama proses penelitian ini. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi praktisi dan akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. S., Suryani, L., Harokan, A., & Ulfah, M. (2022). Analisis Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kelurahan Batu Kuning Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Oku Tahun 2022. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, *11*(2), 306-314.
- Anzelina, D., Desfita, S., Leonita, E., Sari, N. P., & Kursani, E. (2022). Factors Related To Open Defecation Free Behavior In Kuala Cenaku Public Health Center, Indragiri Hulu Regency In 2022: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan (ORKES)*, *1*(2), 445-459.
- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *14*(1), 1-14.
- Aryadita, N. R., Ningrum, P. T., & Ririanty, M. (2022). Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pujer Bondowoso. *Forikes-Ejournal.Com*, *13*(November), 146–152. Retrieved from <http://www.forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/2084>.
- Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2021). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, *9*(2), 166–174. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.29411>
- Barliansyah, B., Efendi, I., & Syamsul, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, *1*(4), 21-30.
- Dewi, C., & Nahara, J. A. (2019). Analysis of environmental factors on open defecate behavior of community in Inlermatang Village Maluku Tenggara Barat District. *Infokes: Info Kesehatan*, *9*(2), 139–150. Retrieved from <https://stikes-surabaya.e-journal.id/infokes/article/view/98/49>
- Febriani, W., Samino, S., & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*, *5*(3).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Desa Bukit Berantai Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKES Merangin*, *5*(1), 54–59.
- Maga, E. A., & Yusuf, A. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita. *INHEALTH: INDONESIAN HEALTH JOURNAL*, *3*(1), 51-65.
- Metasari, A. R., Sasmita, A., Fauziah, A., Mulfiyanti, D., Ramadani, F., & Bintang, A. (2023). Pengantar ilmu kesehatan masyarakat. *Tohar Media*.
- Ningsih, Y. F. (2021). Analisis Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Di Desa Kedaton Kabupaten Oku Tahun 2021. *Sekolah*

- Tinggi Ilmu Kesehatan, 123. Retrieved from http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/694/1/yeni_fitri_ningsih.pdf.
- Nurfatma, Harnani Y, Kamalizaman M. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*. 2022;2(1):72–6.
- Otaya, L. G. (2022). Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga. *Jurnal Health and Sport*, 5(2), 13–26.
- Pertiwi, & Sari. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(1), 1–8.
- Pertiwi, H. S. I., Rahardjo, M., & Nurjazuli, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status ODF (Open Defecation Free) di Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 143-149.
- Profil Kesehatan, Kabupaten Aceh Selatan, 2023.
- Putra, G. S., & Dewi, R. R. K. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Nanga Pemubuh Kabupaten Sekadau Tahun 2020. *Jumantik*, 8(2), 68-77.
- Radifa, R. A. D., Sari, N. P., & Wahyudi, A. (2021). Hubungan sanitasi dasar, pengetahuan, perilaku dan pendapatan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 11(2), 121-136.
- Rizal, M., Nurlila, R. U., Jayadipraja, E. A., Studi, P., Kesehatan, S., Ilmu, F., & Kesehatan, I. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Bajo Factors Associated with Open Defecation Behavior in the Bajo Community. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(3).
- Sari, K. N. P., & Sudiadnyana, I. W. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan peran petugas kesehatan dengan perilaku babs di desa kaliangget seririt buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 11(2).
- Sucipto CD. (2020). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suryani, D., Hendriyadi, S., & Sunarti, S. (2020). Perilaku BABS di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 346-354
- Talakua, F., Irawati, I., & Rahmawati, Y. (2020). Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 1(2), 14-20.
- Widayalina, I. (2019). Gambaran Pengetahuan Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Ciharang Wilayah Kerja Puskesmas Nagreg Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- World Health Organization (2020). *Progress on Sanitation and Drinkingwater.Update Geneva*